



**MODUL TEKNIK REPORTASE DAN WAWANCARA
(KMI205)**

**MODUL SESI 9
WAWANCARA JURNALISTIK**

**DISUSUN OLEH
DRS. A. RAHMAN, MS**

Universitas
Esa Unggul

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL
2020**

WAWANCARA JURNALISTIK

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan ragam wawancara jurnalistik
2. Menjelaskan kelebihan dan kelemahan tiap jenis wawancara jurnalistik

B. Uraian dan Contoh

1. Pengantar

Seperti telah dijelaskan pada modul terdahulu, wawancara beda dengan wawancara yang dilakukan untuk kepentingan penerimaan calon karyawan, beda dengan wawancara seperti yang dilakukan oleh dokter kepada pasien, dan beda juga dengan wawancara yang dilakukan pengacara kepada kliennya.

Wawancara jurnalistik dilakukan bukan untuk kepentingan pewawancara maupun orang yang diwawancara, melainkan untuk kepentingan khalayak. Dengan kata lain, wawancara jurnalistik dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan khalayak media massa.

Dengan demikian, wawancara jurnalistik adalah wawancara dilakukan oleh jurnalis (wartawan) dengan sumber berita yang dipilih berdasarkan kompetensinya, untuk mendapatkan informasi yang menarik dan berguna bagi khalayak media yang mereka kelola.

Maka pemilihan topik wawancara maupun penentuan siapa sumber yang akan diwawancara selalu disesuaikan dengan kepentingan khalayak. Informasi yang digali dalam wawancara pun adalah informasi yang diperkirakan akan menarik dan berguna bagi khalayak.

Hasil wawancara tersebut biasanya menjadi andalan media massa karena selalu menarik bagi masyarakat. Apalagi kalau informasi tersebut memang sedang dicari-cari masyarakat saat itu. Utamanya mengenal hal atau peristiwa yang sedang viral di masyarakat

Maka tidak heran jika hasil wawancara jurnalistik ini selalu menarik bagi khalayak, karena:

1. Kata yang diucapkan nara sumber yang dikutip oleh wartawan bisa membuat cerita jadi hidup. Pemuatan kutipan dari ucapan nara sumber bisa dirasakan oleh khalayak, seolah sumber tersebut berbicara kepada tiap mereka secara individual.
2. Deskripsi yang akurat tentang nara sumber membantu pembaca menemukan seolah melihat sumber secara langsung, apalagi bila wawancara tersebut dilakukan secara langsung melalui media radio dan atau televisi.
3. Penjelasan atau penyampaian informasi dari sumber yang kompeten selalu mempunyai daya tarik tersendiri, meskipun ditulis oleh atau disampaikan melalui wartawan tidak dikenal.
4. Hasil wawancara (termasuk disiarkan langsung) dapat memberi informasi sekaligus menghibur khalayak..

2. Ragam Wawancara Jurnalistik

Setidaknya ada sepuluh cara yang biasa dilakukan wartawan dalam menggali informasi dengan wawancara, yaitu:

1. Wawancara *On the Spot*

Wawancara *on the spot*, yaitu wawancara di tempat kejadian, misalnya kecelakaan, bencana, atau kejahatan. Peristiwa seperti ini tidak pernah diduga siapapun dimana dan kapan akan terjadi, termasuk oleh wartawan, sehingga mereka baru mengetahui adanya peristiwa tersebut setelah kejadian berlangsung atau bahkan kejadiannya sudah selesai. Wartawan yang ditugaskan meliput peristiwa seperti itu biasanya akan , terburu-buru medatangi lokasi kejadian, tanpa adanya persiapan memadai.

Disebut wawancara *on the spot*, karena wawancara benar-benar dilakukan di lokasi kejadian. Sumber yang diwawancarai maupun pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ditemui di tempat kejadian. Biasanya wawancara seperti ini dilakukan oleh wartawan untuk melengkapi hasil pengamatan atau sebagai pedoman untuk pengamatan lebih lanjut.

Kelemahan wawancara on the spot adalah pertanyaan yang diajukan wartawan kepada nara sumber dirumuskan secara spontan tanpa persiapan lebih dulu. Pertanyaan itu diajukan kepada orang yang tidak dikenal sebelumnya, karena wartawan tidak terlalu siap untuk menyeleksi apakah sumber yang sangat kompeten (mengetahui secara lengkap) atau tidak. Apalagi untuk memastikan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak.



Wawancara on the spot MetroTV

Kadang karena ketidaktahuannya, wartawan 'terpaksa' mewawancarai orang yang tidak kompeten, yaitu sumber yang hanya sok tahu dan menjawab seolah-olah dia tahu. Makanya, wartawan harus selalu melakukan cek dan ricek hasil wawancaranya agar tidak dikompain khalayak dan dianggap menyampaikan berita tidak akurat.

Kadang wartawan harus juga "terpaksa" mewawancarai orang dalam situasi psikologis yang sangat tidak kondusif, sehingga hasilnya tidak maksimal. Misalnya mewawancarai korban kecelakaan/musibah yang meringis kesakitan atau masih sangat emosional karena musibah tersebut.

Terhadap orang yang seperti itu, wartawan harus ekstra hati-hati dalam mendekati maupun dalam menyampaikan pertanyaan. Kadang orang seperti ini akan marah diwawancarai dan tidak mungkin akan memberikan informasi yang diperlukan wartawan.

2. Konferensi Pers

Wawancara dalam konferensi pers dilakukan oleh beberapa wartawan dari berbagai media. Mereka sengaja diundang oleh penyelenggara untuk menghadiri acara konferensi pers tersebut. Biasanya kesempatan wartawan mengajukan beberapa diberikan setelah pembicara memberi penjelasan, sehingga banyak wartawan yang berebutan mengajukan pertanyaan.



MediaIndonesia.com

Kelemahan wawancara seperti ini adalah waktu yang disediakan sangat singkat dan banyak wartawan berebut mengajukan pertanyaan, sehingga tidak semua wartawan bisa mengajukan pertanyaan. Kadang penyelenggara hanya memberikan kesempatan untuk beberapa penanya saja dan jumlah pertanyaan dibatasi.

Lagipula, semua pertanyaan dan jawaban dalam wawancara tersebut disampaikan secara terbuka di depan semua wartawan, sehingga tidak ada informasi yang eksklusif dimiliki pribadi oleh hanya salah seorang wartawan saja.

Semua informasi dalam konferensi pers tersebut terbuka untuk diliput dan diberitakan oleh semua wartawan yang hadir. Semua informasi yang diperoleh, sama saja dengan informasi yang diperoleh oleh wartawan dari media lain, sehingga isi berita di semua media sama saja.

Media yang terlambat memberitakan informasi tersebut akan ketinggalan dibanding media lain.

Maka bila wartawan ingin memperoleh informasi yang berbeda dari wartawan lain, dia harus lebih jeli mengamati suasana selama konferensi pers berlangsung. Di samping itu dia harus berusaha meminta waktu wawancara khusus dengan pembicara atau penyelenggara konferensi pers tersebut. Cara inilah yang biasa dilakukan majalah Tempo, sehingga beritanya tetap actual meski terlambat memberitakan dibanding media lain, utamanya media online.

3. Wawancara Telepon

Wawancara seperti ini merupakan wawancara jarak jauh dengan memanfaatkan media telepon. Kelebihannya, wartawan bisa mewawancarai sumber berita yang berada di tempat yang jauh tanpa harus mendatangi nara sumber secara langsung. Istilahnya, wartawan bisa masuk dan mewawancarai sumber yang ada di dapur rumahnya tanpa harus datang dan mengetok pintu.

Dengan semakin banyaknya orang memiliki *handphone* canggih makin luasnya jaringan, sekarang makin memudahkan wartawan menghubungi sumber yang dikehendaki. Wartawan sekarang sudah bisa mewawancarai sumber berita yang berada di ujung dunia.



Kelemahan wawancara menggunakan telepon adalah tidak semua nara sumber bersedia diwawancarai dengan cara ini, karena bicara dalam

waktu lama melalui telepon merepotkan dia, apalagi bagi mereka yang sedang mengendarai mobil atau motor.

Di samping itu, wawancara telepon sangat tergantung pada *battery* dan signal *handphone*, baik di pihak pewawancara maupun yang diwawancarai. Kadang wawancara terpaksa putus gara-gara *battery* salah satu pihak drop atau sinyal *handphone* mereka tiba-tiba hilang karena sedang berada di *blank spot*.

Selain itu, kelemahan wawancara seperti ini adalah pewawancara tidak bisa melihat nuansa (roman muka dan gerak-gerik) dan suasana di sekitar orang yang diwawancarai. Memang sekarang wawancara via telepon bisa *divideokan* (*video call*) dan bisa direkam. Namun wawancara seperti ini tetap tidak bisa menghadirkan kondisi sumber dan suasana sekitar sumber secara utuh.

Pewawancara tidak bisa mengetahui pasti, orang yang diwawancarainya persisnya sedang berada dimana, bersama siapa atau siapa saja, sedang melakukan apa, serta bagaimana ekspresi sesungguhnya ketika menyampaikan pesan tersebut. Misalnya, pesannya berduka, wajahnya kelihatan sedih, tapi tangannya mengepalkan mengekspresikan kata "yes!".

4. Wawancara Online

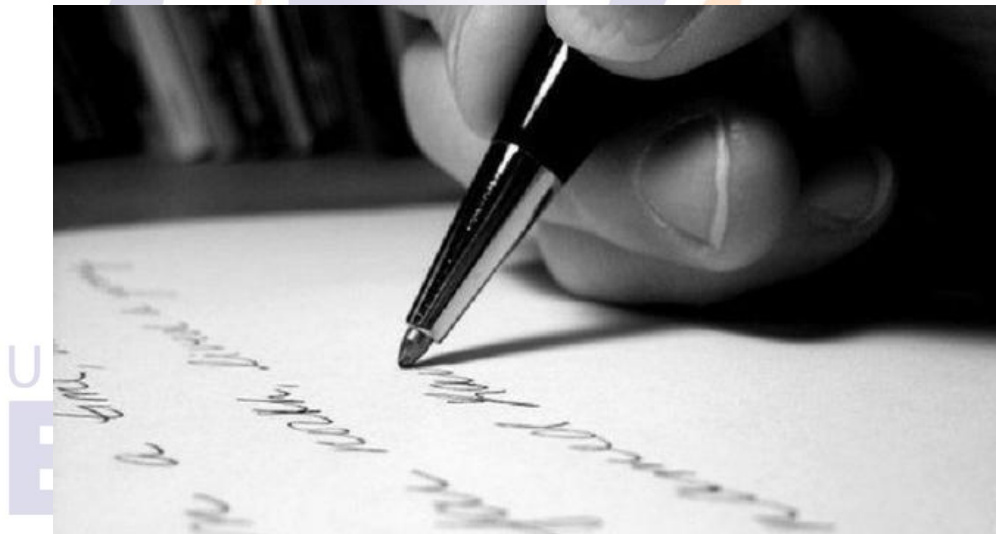
Wawancara bisa juga dilakukan secara online menggunakan media internet. Persoalannya, di Indonesia jaringan dan kecepatan internet belum merata di semua wilayah Indonesia. Juga tidak semua orang mau berlama-lama di depan laptop/computer untuk menjawab pertanyaan wartawan.



Kelemahan wawancara seperti ini hampir sama dengan kelemahan wawancara telepon, yaitu sangat tergantung pada battery dan signal internet, di samping paket data yang dimiliki pewawancara maupun yang diwawancarai. Juga si pewawancara tidak bisa melihat nuansa secara penuh orang yang diwawancarai.

5. Wawancara Tertulis

Wawancara tertulis dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis agar sumber menjawab secara tertulis. Kelebihan wawancara tertulis adalah si pewawancara bisa menyusun pertanyaan secara komprehensif menggunakan susunan kata yang dirancang secara baik dan benar. Orang yang diwawancarai juga memiliki waktu yang cukup untuk menjawab seluruh pertanyaan secara lengkap disertai data yang diperlukan.



Kelemahannya, belum tentu si sumber mau dan memiliki cukup waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut apalagi kalau jumlah pertanyaannya banyak. Mungkin karena tidak enak dengan wartawannya, si nara sumber tetap akan menyampaikan jawabannya, tapi bukan dia sendiri yang menjawabnya, melainkan dengan menyuruh orang lain agar mengisi jawaban tersebut.

Seringkali yang menjawab pertanyaan tersebut adalah orang suruhan nara sumber. Biasanya orang yang disuruh mengisi jawaban itu

adalah sekretaris pribadi atau staf ahlinya, tapi bisa juga anak, sopir, bahkan mungkin pembantunya. Dengan demikian jawaban yang diterima wartawan bukan sebagaimana yang diharapkan karena diragukan keabsahannya.

6. Live Interviews (Wawancara Langsung)

Live interview atau wawancara langsung biasanya disiarkan melalui stasiun radio atau televisi, yaitu dengan mengundang sumber ke studio untuk diwawancara dan disiarkan secara langsung.



Sekarang wawancara seperti ini sudah banyak juga yang dilakukan dan disiarkan secara langsung melalui akun media social youtube, facebook, dan Instagram.

Di masa penyebaran pandemi Covid19, baik radio maupun televisi tidak mendatangkan sumber mereka ke studio. Mereka melakukan

wawancara langsung dengan memanfaatkan teknologi penyedia videocall. Hanya pewawancara yang berada di studio, sedangkan narasumber berada di rumah atau tempat mereka sendiri.



Wawancara langsung tentu menarik karena masyarakat bisa memperoleh informasi secara langsung atau saat itu juga dari sumber yang kompeten. Kelemahan wawancara seperti ini adalah hasil wawancaranya tidak bisa diedit, sehingga bisa jadi secara tidak sengaja media tersebut menyiarkan pernyataan narasumber yang melanggar etika atau melanggar hukum.

Maka tidak heran jika radio maupun televisi sering menghadirkan sumber sama berulang-ulang atau sumber “dia lagi dan dia lagi”, karena si sumber dianggap sudah mengetahui rambu-rambu dalam berbicara melalui wawancara yang disiarkan secara langsung.

7. Vox Pops

Vox pops adalah wawancara yang dilakukan oleh wartawan dengan orang yang ada di jalanan (man in the street) atau di arena publik untuk mengetahui pendapat spontan dari sumber tentang suatu kebijakan publik.

Contohnya wawancara yang dilakukan wartawan dengan orang yang berada di stasiun kereta api, terminal bus, dan bandara saat puncak arus mudik lebaran. Tujuannya untuk mengetahui pendapat masyarakat pengguna transportasi umum mengenai kebijakan pemerintah di bidang

transportasi umum, khususnya persiapan yang dilakukan pemerintah mengatasi arus mudik lebaran.



Bisa juga wawancara dilakukan dengan orang yang ada di pasar atau tempat umum lainnya, untuk memperoleh tanggapan mereka secara spontan tentang kebijakan pemerintah menaikkan tarif dasar listrik atau menaikkan harga bahan bakar minyak..

Kelemahan wawancara seperti ini adalah orang yang ditemui di lokasi biasanya berasal dari kelompok yang sama, misalnya mayoritas dari profesi yang sama, sehingga pendapat mereka tidak representatif sebagai pendapat masyarakat umum. Pendapat mereka cenderung senada karena mewakili pendapat kelompok mereka.

Sering juga mereka yang ditanya di tempat umum tidak bersedia menjawab pertanyaan wartawan karena khawatir ada dampak buruk pada dirinya di kemudian hari akibat menjawab pertanyaan tersebut. Ada juga di antara mereka yang kurang berkenan dengan pertanyaan yang diajukan wartawan, lalu menolak atau mungkin menjawab hanya sekenanya saja.

8. Doorstop (wawancara cegat pintu)

Wawancara seperti ini kebalikan dari wawancara dengan perjanjian, yaitu wartawan menemui sumber beritanya secara mendadak, misalnya ketika dia keluar mobil untuk menghadiri suatu pertemuan.

Wawancara doorstop dilakukan bukan karena kebetulan, tapi sengaja untuk mengetahui pendapat sumber dengan cara mencegatnya disuatu tempat.



Kelemahan wawancara ini adalah waktu bertanya biasanya sangat singkat, biasanya wawancara dilakukan sambil sambil jalan atau ketika sumber buru-buru akan menaiki kenderaannya. Namun kelebihan wawancara seperti ini adalah bisa memperoleh informasi spontan dari sumber kompeten tanpa rekayasa.

9. Wawancara Kebetulan (casual interview)

Wartawan yang sering menghadiri acara serimonial, misalnya pesta pernikahan orang terkenal, buka puasa bersama, *open house* pejabat, dan sebagainya, atau sering bepergian ke luar kota atau luar negeri, kadang secara kebetulan bertemu tokoh penting atau terkenal, misalnya duta besar, artis, atau selebritas yang layak dijadikan sumber berita.



Pada situasi seperti itu, wartawan bisa meminta waktu dengan tokoh yang ditemuinya untuk menjawab satu dua pertanyaan. Kelemahan wawancara seperti ini adalah wartawannya bisa jadi dianggap tidak sopan karena mengganggu acara pribadi mereka yang sedang menikmati kebersamaan dengan keluarga.

Kelebihannya, wartawan bisa memperoleh informasi eksklusif karena hanya dia sendiri yang memperolehnya. Apalagi kalau dia kebetulan bertemu tokoh yang sedang banyak dicari dan ingin diwawancarai oleh wartawan.

10. Wawancara dengan perjanjian

Biasanya wawancara seperti ini dilakukan dengan sumber yang sudah dikenal luas (wellknow subject), bisa tokoh masyarakat, pejabat, atau selebritas. Namun bisa juga wawancara dilakukan dengan orang yang belum terkenal, tapi mempunyai kelebihan, kekhususan, sifat-sifat yang unik atau aneh dan sebagainya.

Misalnya wawancara dengan pemulung yang berhasil menyekolahkan lima anaknya menjadi sarjana, wawancara dengan penjaga mercusuar di dekat gunung anak Krakatau, dan sebagainya yang selama ini belum dikenal oleh msyarakat luas.



Kelebihan wawancara jenis ini adalah hanya si pewawancara dan timnya yang mewawancarai tokoh tersebut, sehingga terkadang bisa mendapatkan hasil informasi yang eksklusif. Contohnya wawancara Najwa Shihab dengan Presiden Jokowi.

Kelemahannya, harus menjalin kesepakatan tentang topik, waktu, tempat wawancara. Kadang juga ada sumber yang ingin ikut menentukan topik wawancara, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh untuk ditanyakan selama wawancara. Biasanya wartawan profesional akan menolak mewawancarai sumber berita yang mau ikut mengatur seperti ini..

Universitas
Esa Unggul

C. Latihan

1. Menurut Anda apa saja kelemahan wawancara langsung?
2. Menurut Anda apa saja kelemahan wawancara telepon

D. Kunci Jawaban

1. Pernyataan yang disampaikan pada wawancara langsung tidak bisa diedit, sehingga bisa saja tanpa sengaja menyiarkan pernyataan yang melanggar etika atau melanggar hukum.
2. Pada wawancara telepon tidak bisa melihat gerak gerik sumber secara utuh.

E. Daftar Pustaka

Ali, S.M. *Apa itu Berita?* Dalam Generoso J. Gil Jr. (Ed), *Wartawan Asia, Penuntun Mengenai Teknik Membuat Berita*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1987.

Jack Lule, *News Value of Three World,,* dalam Albert Hester dan Wailan J. To (Ed), *Handbook For Third,world Journalists*, The Center For International Mass Communication Training, University of Georgia, USA, 1987, h. 23.



Universitas
Esa Unggul